



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Israel Terhadap Kepentingan Amerika Untuk  
Keluar Dari JCPOA perihal Perjanjian Nuklir Iran dan  
Kembali Memberlakukan Sanksi Terhadap Iran.**

Skripsi

Oleh:

Glenn Thomas William Tito

2017330161

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Israel Terhadap Kepentingan Amerika Untuk  
Keluar Dari JCPOA perihal Perjanjian Nuklir Iran dan  
Kembali Memberlakukan Sanksi Terhadap Iran.**

Skripsi

Oleh:

Glenn Thomas William Tito

2017330161

Pembimbing:

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Glenn Thomas William Tito  
Nomor Pokok : 2017330161  
Judul : Pengaruh Israel Terhadap Kepentingan Amerika Untuk Keluar Dari JCPOA perihal Perjanjian Nuklir Iran dan Kembali Memberlakukan Sanksi Terhadap Iran.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 21 Januari 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

:



**Anggota**

I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

:



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Glenn Thomas William Tito

NPM : 2017330161

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : "Pengaruh Israel Terhadap Kepentingan Amerika Untuk Keluar Dari JCPOA perihal Perjanjian Nuklir Iran dan Kembali Memberlakukan Sanksi Terhadap Iran."

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 25 Desember 2020,



Glenn Thomas William Tito  
2017330161

## ABSTRAK

**Judul** : “Pengaruh Israel Terhadap Kepentingan Amerika Untuk Keluar Dari JCPOA perihal Perjanjian Nuklir Iran dan Kembali Memberlakukan Sanksi Terhadap Iran.”

**Nama** : Glenn Thomas William Tito

**NPM** : 2017330161

---

Keluarnya Amerika dari JCPOA mengenai perjanjian nuklir Iran pada 2018 merupakan tindakan yang sempat mengguncang dunia. Hal tersebut dikarenakan terdapat perubahan sifat yang ditampilkan dibandingkan pada saat proses pembuatan perjanjian tersebut. Pengeluaran keputusan oleh Washington tidak lama setelah terjadinya peningkatan intensitas konflik *proxy war* yang terjadi di Timur Tengah antara Amerika dengan Iran. Seperti yang sudah diketahui oleh dunia jika Israel merupakan sekutu Amerika yang paling loyal dan juga terdapat kelompok kepentingan Yahudi yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kebijakan “pro-Israel”. Pergantian sifat Amerika terhadap perjanjian nuklir Iran dan jangka waktu yang berdekatan dengan konflik yang sedang dihadapi oleh Israel merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap tindakan tersebut, peneliti menggunakan Teori konstruktivisme dari Alexander Wendt. Pertanyaan penelitian yang akan diangkat adalah “Bagaimana Iran-US *proxy war* mendorong Lobi Israel sehingga mempengaruhi nilai-nilai dan kepentingan Amerika untuk keluar dari JCPOA dan kembali memberlakukan *resanction* terhadap Iran?”. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan mempergunakan data-data sekunder serta Teknik pencarian data studi Pustaka.

Berdasarkan kajian yang peneliti lakukan, telah didapatkan tiga poin kesimpulan. *Pertama*, jika terdapat kesamaan identitas yang dimiliki Amerika dan Israel yaitu keduanya mempunyai komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Liberal seperti demokrasi dan lainnya. Kemudian di sisi lain, Iran memiliki identitas yang bertolak belakang dengan kedua negara tersebut yang kemudian dipersepsikan sebagai salah satu penyebab terjadinya konflik. *Kedua*, keputusan keluar dari perjanjian nuklir tersebut didasari kepentingan untuk menjaga keamanan Israel dari ancaman militer Iran serta Hizbullah yaitu untuk mencapai kepentingan milik Amerika dan aliansinya yaitu Israel. Pasca perang sipil yang terjadi di Suriah pada 2011, Iran memiliki fokus kepentingan baru yaitu memperluas pengaruh militer yang dimiliki serta membantu peningkatan armada militer milik kelompok Hizbullah yang mengancam keamanan nasional Israel. *Ketiga*, kelompok kepentingan Yahudi atau para Lobi Israel memiliki peran menjadi “main power house” dari tindakan Amerika. Lobi Israel memberikan pengaruh dengan melakukan berbagai aktivitas untuk mempengaruhi kepentingan Amerika, salah satunya melalui surat komplain resmi dari Netanyahu kepada pemerintah Amerika yang berisikan pernyataan jika perjanjian nuklir Iran telah gagal mencapai tujuannya.

**Kata Kunci:** Perjanjian Nuklir Iran, Konstruktivisme, Lobi Israel, Perang Proksi.

### **ABSTRACT**

**Title :** "Israel's Influence on America's Interest to Quit the JCPOA Regarding the Iran Nuclear Deal and re-impose sanctions on Iran".

**Name :** Glenn Thomas William Tito

**NPM :** 2017330161

---

America's exit from the JCPOA regarding the Iran nuclear deal in 2018 was an action that had shaken the world. This is because there is a change in nature that is displayed compared to the time when the agreement was made. Washington's decision was issued not long after the escalating intensity of the proxy war conflict that occurred in the Middle East between Israel and Iran. As the world already knows, Israel is America's most loyal ally and there are also Jewish interest groups who have great influence in shaping "pro-Israel" policies. The changing nature of America to the Iran nuclear agreement and the proximity of the conflict Israel is currently facing is an interesting topic for further study. To conduct an in-depth study of these actions, researchers used Alexander Wendt's constructivism theory. The research question that will be raised is "How can the Iran-US proxy war push the Israeli lobby so that it affects American values and interests to leave the JCPOA and re-enforce sanction against Iran?". To answer these research questions, the author will use a qualitative method using secondary data and literature study data search techniques.

Based on the study conducted by researchers, three points have been concluded. First, if there is a common identity that America and Israel have, that is, both of them have a high commitment to liberal values such as democracy and others. Then, on the other hand, Iran has an identity that is contrary to the two countries which are then perceived as one of the causes of the conflict. Second, the decision to leave the nuclear agreement was based on the importance of protecting Israel's security from military threats from Iran and Hizbullah. After the civil war that occurred in Syria in 2011, Iran has a new focus of interest, namely expanding the military influence it has and helping to increase the military fleet belonging to the Hizbullah group that threatens Israel's national security. Third, Jewish interest groups or the Israeli lobby have a role to be the "playing powerhouse" of American actions. The Israeli lobby exerts influence by carrying out various activities to influence American interests, one of which is through an official letter of complaint from Netanyahu to the US government which states that the Iran nuclear agreement has failed to achieve its objectives.

**Key Words:** Iran Nuclear Agreement, Constructivism, Israel Lobby, Proxy War

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus, atas berkat yang telah diberikan sehingga membuat penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Pengaruh Israel Terhadap Kepentingan Amerika Untuk Keluar Dari JCPOA perihal Perjanjian Nuklir Iran dan Kembali Memberlakukan Sanksi Terhadap Iran.”. Penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sebagai bentuk kontribusi penulis untuk Ilmu HI, dan selebihnya untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung.

Secara umum, tulisan ini membahas mengenai perubahan sifat Amerika dalam perjanjian nuklir Iran dan peran lobi Israel di dalamnya. Pembahasan dilakukan dengan memakai Teori Konstruktivisme dari Alexander Wendt serta dilengkapi konsep tambahan. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai peran lobi Israel terhadap pembentukan keputusan pro-Israel oleh Amerika.

Terakhir, penulis hendak berterima kasih atas kesediaan untuk membaca tulisan ini. Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dari segi penulisan maupun argumentasi yang diberikan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si, yang selama enam bulan belakangan ini memberikan penulis banyak pelajaran dan masukan-masukan yang berharga, terutama dalam membantu menyelesaikan penelitian ini. Kemudian, penulis hendak berterima kasih juga kepada keluarga, Nero “my lovely dog”, dan teman-teman yang selalu sedia memberikan dukungan mental maupun fisik untuk penulis sehingga terselesaikannya tulisan ini.

Kota Jakarta, 25 Desember 2019

Glenn Thomas William Tito





<b>BAB III.....</b>	<b>54</b>
<b>Peran Lobi Israel Dalam Membentuk <i>common ground</i> Terhadap Kepentingan Amerika Sehingga Keluar dari JCPOA dan Kembali Menerapkan <i>Resanction</i> Terhadap Iran. ....</b>	<b>54</b>
3.1 Sebagai negara demokrasi dan “Anti-Iran” menjadi kesamaan atau ciri-khas yang dimiliki Israel dan Amerika. ....	55
3.2 Menjaga keamanan Israel dari ancaman kelompok militan Hizbullah dan Iran merupakan kepentingan bagi Amerika. ....	60
3.3 Keluar dari JCPOA dan menerapkan <i>resanction</i> terhadap Iran merupakan tindakan Amerika untuk menjaga “kepentingannya”. ....	64
<b>BAB IV .....</b>	<b>73</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>73</b>
<b>BIBLIOGRAFI.....</b>	<b>76</b>

**DAFTAR GRAFIK**

<b>GRAFIK 2.1</b> Peningkatan jumlah anggota <i>partner forces</i> IRGC-QF (2011-2018).....	40
<b>GRAFIK 2.2</b> <i>Foreign Aid</i> yang dikeluarkan oleh Amerika pada tahun 2016....	44

**DAFTAR GAMBAR**

<b>GAMBAR 2. 1</b> Bantuan militer Amerika pada Israel (2018).....	41
<b>GAMBAR 2. 2</b> Penggambaran konflik di Timur Tengah yang saling berkaitan. .....	44
<b>GAMBAR 2. 3</b> Armada militer rudal milik kelompok militan Hizbullah.....	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan yang dimiliki oleh Amerika dengan Israel dapat dilihat sebagai hubungan “spesial” dan sangat erat. Jauh sebelum konflik Arab-Israel tahun 1973, Pemerintah Amerika mengeluarkan kebijakan luar negeri yang ditujukan sebagai komitmen dalam menjaga keamanan Israel.<sup>1</sup> Komitmen berbentuk kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Amerika sudah sering dikeluarkan oleh presiden Amerika seperti pada masa pemerintahan Presiden Nixon, Ford, Carter, dan seterusnya menjadi bukti yang kuat jika hubungan yang dimiliki kedua negara bukanlah hubungan yang biasa. Kongres legislatif Amerika juga sangat suportif dalam menanggapi segala kebijakan yang ditujukan untuk Israel, seperti bantuan dalam bentuk dana ataupun militer, “special privileges” yang diberikan kepada masyarakat Israel, serta bentuk kerjasama lainnya.<sup>2</sup> Hubungan erat yang dimiliki oleh kedua belah pihak membuat sering kali terjadinya “undue influence” dalam pembentukan kebijakan luar negeri di wilayah Timur Tengah. Sebutan “the Israel lobby” merupakan hal yang sering terjadi di Amerika khususnya dalam pembentukan kebijakan serta proses politik di sistem pemerintahan Amerika. Pengaruh yang berhasil diberikan oleh kaum penolak “anti-semitism” tersebut telah menghasilkan pemikiran “pro-israel” menjadi suatu prinsip yang wajib dimiliki bagi setiap calon kandidat yang ingin menempati beberapa jabatan sensitif di pemerintahan Amerika.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ibrahim, Ibrahim I. “The American-Israeli Alliance: Raison D’etat Revisited.” 17–19.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Smith, Grant F. Essay,” In BIG ISRAEL: How Israel’s Lobby Moves America,” 2.

Hal tersebut dapat dirasakan jika Amerika sudah memasuki masa-masa kampanye pemilihan presiden baru. Kuatnya pengaruh “Zionist lobby” yang menormalisasi pemikiran “pro-Israel” membuat para kandidat akan menunjukkan komitmen mereka terhadap Israel jika terpilih menjadi presiden.<sup>4</sup> *American Israel Public Affairs Committee* dan *Israel Affinity Organizations* merupakan salah-dua organisasi yahudi yang memiliki pengaruh terbesar dalam proses politik di Amerika.<sup>5</sup> Pengaruh dari kelompok kepentingan Yahudi tersebut dirasakan oleh Charles Mathias selaku mantan senat dalam proses politik yang terjadi. Charles mengatakan dikarenakan faktor keadaan negara amerika yang sangat “beragam” menjadi salah satu faktor pendorong pengaruh *lobby* yang diberikan menjadi lebih besar. Mantan senat itu juga mengatakan jika “The Israel lobby” tidak pernah terjadi, masyarakat Amerika akan tetap *solid* dalam menjaga keamanan dari Israel.<sup>6</sup>

Keadaan hubungan yang dimiliki kedua negara sangat bersangkutan dengan kepentingan yang dimiliki oleh Amerika di wilayah Timur Tengah. Seperti yang sudah diketahui oleh dunia bahwa Timur Tengah merupakan tempat yang sangat menguntungkan bagi negara adidaya melihat dari jumlah produksi minyak yang dimiliki oleh negara-negara teluk Persia. Namun, diluar keuntungan tersebut, wilayah tersebut menjadi wilayah penghasil konflik terbesar bagi dunia. Hal tersebut dikarenakan keberadaan negara-negara “Arab” yang memiliki hubungan historis tidak baik dengan Israel semenjak tindakan perebutan wilayah *west bank* dengan menggunakan kekuatan militer. Dari seluruh negara yang menentang keberadaan Israel di Timur Tengah, Iran merupakan negara yang paling *aggressive*

---

<sup>4</sup> Ibrahim, Ibrahim I. “The American-Israeli Alliance: Raison D’etat Revisited,” 20-21.

<sup>5</sup> Smith, Grant F. Essay, “In BIG ISRAEL: How Israel’s Lobby Moves America,” 2-10.

<sup>6</sup> Ibrahim, Ibrahim I. “The American-Israeli Alliance: Raison D’etat Revisited.” 18.

menyatakan pernyataan penolakan. Hingga saat ini, Iran merupakan negara yang paling kuat memiliki kemungkinan untuk mengganggu kepentingan Amerika di Timur Tengah.

Konflik yang baru-baru ini memberikan ancaman terhadap kepentingan Amerika yaitu konflik *proxy war* yang terjadi antara Israel dengan Iran. Konflik tersebut dapat dilihat sebagai konflik “lanjutan” dari konflik sipil yang terjadi pada tahun 2011 di Suriah. Dengan didasari oleh strategi Iran untuk memperbesar wilayah pengaruh militernya serta penolakan yang dilakukan oleh Israel membuat tindakan serang-menyerang menggunakan rudal di wilayah yang berbatasan dengan Israel. Pada akhir tahun 2017 serta awal tahun 2018 terjadi peningkatan intensitas penyerangan yang dilakukan kedua sisi serta membuahkan Analisa dari para akademisi jika invasi Israel merupakan bagian dari strategi yang dimiliki oleh Iran dalam memperluas pengaruhnya. Kemudian, di dalam tahun yang sama, Amerika memutuskan untuk keluar dari JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) serta menerapkan kembali semua *secondary sanction* terhadap Iran.

Keputusan tersebut tentunya membuat dunia terkejut dan membuat dampak terhadap hubungan Amerika dengan Iran yang sempat mereda setelah terbentuknya perjanjian nuklir pada tahun 2016. Tindakan tersebut bahkan sempat membuat pasar minyak Iran tergoncang dan mengakibatkan hubungan antar kedua negara memanas kembali.<sup>7</sup> Sebuah Perjanjian yang terbentuk dari hasil pertemuan serta perundingan yang memakan waktu yang lama, seketika runtuh akibat keputusan Amerika untuk keluar. Keputusan tersebut dikeluarkan pada masa Donald Trump menjabat sebagai presiden dan didorong oleh pemikiran jika dengan bentuk

---

<sup>7</sup> Jim Zanotti, “Israel: Background and U.S. Relations” (Congressional Research Service, 2018)

perjanjian seperti itu, tidak akan membuat Iran berhenti menjadi “negara nuklir”. Kemudian salah satu pernyataan yang dikeluarkan oleh Washington mengenai alasan dikeluarkannya keputusan tersebut, dikarenakan JCPOA mengenai perjanjian nuklir Iran dianggap gagal karena tidak dapat menekan laju perkembangan serta pembuatan rudal balistik milik Iran.<sup>8</sup>

Jika melihat dari pernyataan tersebut, terdapat kejanggalan karena tujuan dari perjanjian tersebut untuk membendung Iran untuk tidak menggunakan sumber daya Nuklir demi kepentingan militer bukan untuk menekan jumlah produksi rudal balistik. Jika disambungkan dengan keadaan yang terjadi di tahun yang sama, Israel (Sekutu paling loyal milik Amerika), sedang mengalami ancaman dalam konflik dengan Iran (yang merupakan *counterpart* dalam perjanjian nuklir). Setelah itu, intensitas pertemuan Presiden Trump dengan perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu meningkat sebelum keputusan tersebut dibuat yang kemudian membuat *gap* pertanyaan jika sebetulnya keputusan keluar dari JCPOA murni karena Amerika melihat perjanjian tersebut gagal, atau dikarenakan dorongan dari kelompok-kelompok kepentingan untuk menekan pertumbuhan militer Iran yang kemudian hadir sebagai *research problem* dari penelitian ini.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Jim Zanotti, “Israel: Background and U.S. Relations” (Congressional Research Service, 2018)

<sup>9</sup> Ibid.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Jika dilihat secara historis, pada 14 Mei 1948, Amerika merupakan negara pertama yang memberikan pengakuan secara *de facto* kepada Israel yang menjadi salah satu latar belakang yang membuat hubungan antar kedua negara semakin kuat melalui perjanjian bilateral serta perdagangan.<sup>10</sup> Tidak hanya itu, para pembuat keputusan dalam pemerintahan Amerika selalu mempertimbangkan keamanan Israel pada saat pembentukan kebijakan luar negeri yang ditujukan kepada wilayah Timur Tengah. Hubungan *interdependence* ini diperkuat karena kepentingan keamanan milik kedua negara memiliki kesamaan ketika berbicara mengenai Iran sebagai ancaman.<sup>11</sup> Namun dalam keeratatan hubungan kedua negara, terdapat sejumlah persoalan yang akan coba dipaparkan serta kejanggalan yang berhubungan dengan perilaku Amerika dalam perjanjian nuklir Iran.

Persoalan pertama adalah praktik *undue influence* yang kerap terjadi dalam proses politik di Amerika. Pengaruh yang dimiliki oleh organisasi kepentingan “pro-Israel” termasuk besar dan berfokus pada pembuatan kebijakan di daerah Timur Tengah. Namun, para petinggi politik yang “terpengaruh” kerap tidak memahami atas dampak yang akan diberikan pada saat terbentuknya kebijakan yang tercampur dengan nilai kepentingan kelompok tertentu.<sup>12</sup> Jika kita melihat kebijakan Amerika di Timur Tengah, sebagian besar dari keseluruhan total kebijakan akan mendapatkan campur tangan dari “the Israel lobby”. Karena para

---

<sup>10</sup> Jim Zanotti, “Israel: Background and U.S. Relations” (Congressional Research Service, 2018), hlm. 5)

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Smith, Grant F. Essay. In BIG ISRAEL: How Israel’s Lobby Moves America, 1. Washington D.C: Institute for Research: Middle Eastern Policy, 2016.



kelompok kepentingan Yahudi tersebut akan berusaha untuk membuat kebijakan serta kepentingan yang menguntungkan bagi Washington dan juga Jerusalem.

Persoalan Kedua adalah sikap *subjective over objective* terhadap seluruh pergerakan Israel. Amerika sebagai negara pemilik militer yang kuat serta memiliki julukan “polisi dunia” tentunya mengembani peran penting di *United Nations Security Council*. Namun, peran tersebut seketika hilang jika Amerika dihadapkan dengan kasus yang melibatkan Israel. Salah satunya adalah pada saat UNSC membahas kasus pemakaian wilayah *West Bank* sebagai tempat tinggal masyarakat Israel. Saat itu banyak negara menyetujui jika tindakan yang dilakukan oleh Israel merupakan tindakan ilegal. Melihat keadaan yang menyudutkan keadaan Yerusalem, Amerika memutuskan untuk *abstain* terhadap kasus tersebut untuk menyelamatkan Israel.<sup>13</sup> Pemikiran Anti – Semitism di masyarakat merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya sikap “pro-Israel” di setiap proses politik Amerika.<sup>14</sup>

Persoalan Ketiga membahas mengenai kejanggalan dalam sikap Amerika terhadap perjanjian nuklir Iran. JCPOA yang membahas mengenai perjanjian nuklir Iran merupakan perjanjian yang dibawa oleh negara P5 + 1 (Amerika) terhadap bagaimana Iran dapat menggunakan sumber daya nuklir yang dimilikinya. Seperti yang sudah diketahui oleh seluruh dunia, non-proliferasi nuklir merupakan prinsip yang dijunjung tinggi oleh Washington jika membahas mengenai utilisasi sumber daya nuklir oleh seluruh negara di dunia namun khususnya terhadap negara yang dianggap sebagai ancaman bagi keamanan Amerika. Oleh karena itu, terbentuknya

---

<sup>13</sup> Jim Zanotti, “Israel: Background and U.S. Relations” (Congressional Research Service, 2018), hlm.31)

<sup>14</sup> Smith, Grant F. Essay. In BIG ISRAEL: How Israel’s Lobby Moves America, 2. Washington D.C: Institute for Research: Middle Eastern Policy, 2016.

perjanjian nuklir Iran merupakan tujuan utama yang dimiliki oleh para negara P5+1 yang tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembentukannya. Namun, pada tahun 2018, Trump sertakan anggota pemerintahannya memberikan pernyataan jika Amerika akan keluar dari perjanjian tersebut karena perjanjian nuklir Iran dianggap gagal dan tidak mampu mencapai tujuan utamanya.

Sifat Amerika terhadap perjanjian tersebut seketika berubah setelah kurang lebih satu setengah tahun pemberlakuan perjanjian tersebut. Tetapi, berubahnya pandangan Washington terhadap perjanjian nuklir tersebut bersamaan dengan meningkatnya intensitas serangan antara Israel dengan Iran dalam *proxy war*. Melihat hubungan kedua negara yang sangat erat, membuat adanya kemungkinan jika Washington membuat keputusan tersebut untuk membantu Israel keluar dari ancaman Iran. Namun untuk sekarang, hal tersebut masih menjadi hipotesis dan persoalan yang akan dianalisa dalam penelitian ini.

Ketiga persoalan tersebut membuat dunia melihat Israel memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembuatan kebijakan di Amerika. Tidak hanya itu, sering juga kebijakan yang dikeluarkan Amerika di Timur Tengah hanya untuk kepentingan Israel yang merupakan hasil dari *undue influence* dalam proses pembuatan kebijakan tersebut. Kejadian seperti itu memunculkan pertanyaan jika kebijakan Amerika untuk keluar dari JCPOA dan kembali menerapkan sanksi terhadap Iran adalah hasil dari praktik *undue influence*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Setiap penelitian tentunya membutuhkan pembatasan masalah yang hadir sebagai *scope* yang akan digunakan sebagai alat bantu selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, isu utama akan berfokus pada fenomena kebijakan keluarnya Amerika dari JCPOA serta pemberlakuan kembali seluruh *secondary sanction* terhadap Iran pada 8 May 2018. *Time Scope* yang digunakan adalah tahun 2011 hingga tahun 2018 sebagai *time scope* data-data yang akan digunakan selama penelitian. Pemilihan jangka waktu tersebut dikarenakan segala data semenjak sanksi dicopot terhadap Iran sampai kembali diberlakukan berpusat pada jangka waktu tahun tersebut. Kemudian, aktor yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah Amerika serta Israel.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian: “Bagaimana Iran-US *proxy war* mempengaruhi kepentingan Amerika untuk keluar dari JCPOA dan kembali memberlakukan sanksi terhadap Iran?”

### **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh dari kepentingan aliansi terhadap kepentingan nasional Amerika di Timur Tengah. Penelitian ini akan berfokus pada studi kasus keluarnya Amerika dari JCPOA dan *resanction* terhadap Iran pada tahun 2018.

### 1.5.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mendapat gambaran pengaruh kepentingan aliansi (Israel) dalam proses politik Amerika yang berfokus pada proses pembentukan kebijakan luar negeri di daerah Timur Tengah. Penulis juga berharap untuk pembaca dapat mengerti lebih jauh hubungan erat yang dimiliki oleh Israel dan Amerika serta faktor pendorong hubungan erat tersebut.

## 1.6 Kajian Literatur

“I know what America is. America is a thing you can move very easily, move it in the right direction.” merupakan pernyataan kontroversial milik Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu pada tahun 2001 di wilayah West Bank.<sup>15</sup> Didalam buku “How Israel’s Lobby Moves America”, Grant memberikan penjelasan mengenai pengaruh lobby yang dilakukan oleh Israel dalam mendapatkan kepentingannya dari Amerika. Bagi Grant, Israel menggunakan cara “undue influence” yaitu seseorang terpengaruh oleh pihak lain untuk melakukan hal yang diinginkan oleh pihak lain dengan hak yang dimiliki pihak yang terpengaruh tanpa mengetahui sepenuhnya akibat yang akan dihasilkan.<sup>16</sup> Teknik *undue influence* sudah kerap digunakan oleh Sebagian besar kelompok kepentingan di Amerika khususnya *Israel lobby*. *Undue influence* kerap disasarkan kepada pihak

---

<sup>15</sup> Smith, Grant F. Essay. In BIG ISRAEL: How Israel’s Lobby Moves America, 2–10. Washington D.C: Institute for Research: Middle Eastern Policy, 2016.

<sup>16</sup> Ibid.

pihak politik yang berada dalam sektor jasa finansial, industri energi serta elit-elit pembuat senjata.

Kuatnya pengaruh Israel di Amerika didorong oleh faktor pemikiran anti-semitism yang ada di masyarakat yang kerap menjadikan kualitas dari pengaruh dari salah satu organisasi “pro-Israel” di amerika yaitu *Israel Affinity Organizations* menjadi lebih besar. Untuk bekerja di posisi yang “sensitif” seperti *US State Department, Department of Justice, atau Department of Treasury*, harus mendeklarasikan dirinya sebagai pribadi yang “pro-Israel” yang dilihat sebagai *litmus test* sebelum menempati jabatan tersebut.<sup>17</sup> Grants melihat jika “the Israel Lobby” atau dalam bentuk organisasi disebut sebagai IAO dilihat sebagai kekuatan lobby yang kuat terhadap pemerintahan Amerika. Sebuah kelompok kepentingan yang kecil dengan kepentingan yang kuat terhadap satu isu akan jauh lebih baik dalam mengkoordinasi aktivitas serta dampak dalam pembuatan sebuah kebijakan dibandingkan dengan kelompok kepentingan yang lebih besar dengan kepentingan yang beragam.<sup>18</sup>

Di dalam buku “The American-Israeli Alliance: Raison d’etat Revisited”, Ibrahim memberikan penjelasan faktor-faktor penyebab yang membuat hubungan serta Israel sangat kuat dengan Amerika. Amerika merupakan negara yang memiliki komitmen tinggi terhadap keamanan Israel jauh sebelum perang dingin terjadi. Komitmen tersebut sudah memiliki bukti yang banyak dilakukan dalam bentuk kebijakan luar negeri Amerika yang dikeluarkan oleh mantan presiden Johnson,

---

<sup>17</sup> Smith, Grant F. Essay. In *BIG ISRAEL: How Israel’s Lobby Moves America*, 2–10. Washington D.C: Institute for Research: Middle Eastern Policy, 2016.

<sup>18</sup> Ibid.

Nixon, Ford, Carter, maupun Reagan.<sup>19</sup> Tidak hanya presiden, keseluruhan kongres dalam pemerintahan Amerika juga mendukung pengeluaran kebijakan luar negeri yang membantu Israel seperti bantuan militer serta keuangan dalam jumlah yang sangat besar, “special privileges” yang diberikan kepada Israel dan warga negaranya, serta koordinasi kerja sama yang erat antara kedua negara dalam sektor ekonomi, diplomatic, dan militer.<sup>20</sup>

Paul Findley merupakan mantan pejabat di dalam kongres Amerika mengatakan jika terdapat pengaruh yang luar biasa dari *American Israel Public Affairs Committee (AIPAC)* dan organisasi yahudi lainnya terhadap kebijakan Amerika di Timur Tengah. Selama bertahun-tahun, “the pro-Israel lobby” telah memasuki sistem pemerintahan negara Amerika dan organisasi yang memberikan dampak terbesar adalah AIPAC yang merupakan sebagai jalan yang selalu presiden Amerika ambil jika terdapat permasalahan berbasis di sektor Arab-Israel. Ibrahim menuliskan jika terdapat beberapa akademisi kebijakan Timur Tengah dari Amerika dan Arab yang mengatakan jika opini public Amerika lebih condong ke Israel ketimbang “the Arab world”.<sup>21</sup> Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, seperti: rasa simpati yang diberikan kepada masyarakat Yahudi melihat sejarah buruk Yahudi pada saat penguasaan Hitler di Eropa, *Biblical sentimentality*, dan juga prasangka buruk yang dimiliki oleh masyarakat Barat terhadap Islam.<sup>22</sup>

Berdasarkan John J. Mearsheimer dan Kenneth Waltz dalam buku *The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy*, kebijakan luar negeri Amerika terhadap

---

<sup>19</sup> Ibrahim, Ibrahim I. “The American-Israeli Alliance: Raison D’etat Revisited.” *Journal of Palestine Studies*, n.d., 17–19.

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibrahim, Ibrahim I. “The American-Israeli Alliance: Raison D’etat Revisited.” *Journal of Palestine Studies*, n.d., 17–19.

Israel memberikan semacam *power* bagi Israel terhadap *policy decision making* di AS, *power* tersebut terfokus pada pembentukan kebijakan Amerika Serikat pada regional Timur Tengah agar sesuai dengan agenda Israel.<sup>23</sup> Pernyataan ini sesuai dengan literasi yang diulas di atas, oleh karena *international policy capitol* yang nampaknya sangat mendukung Israel, hal ini tentu saja membuat negara-negara dalam kawasan *Middle-East* kurang mendukung US, dan membuat persepsi baik persekutuan dalam region ini terhadap Serikat menurun drastis hingga mencapai tingkatan dimana banyak *civilian* menjadi teroris yang menyerang Amerika.

Berdasarkan literatur-literatur yang sudah dipaparkan, masing-masing memiliki kelebihan-masing. Masing-masing telah menjelaskan pendapat mengenai seberapa jauh pengaruh “the Israel lobby” dalam proses politik di Amerika yang membuat kepentingan aliansi (Israel) sebagai hal yang utama dalam wilayah Timur Tengah. Selain itu, Ibrahim juga hadir untuk menjabarkan faktor pendorong yang membuat pemikiran “pro-Israel lobby” semakin berdampak di Amerika. Namun, ketiga literatur belum bisa menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mencoba mengisi *gap* yang didapat dari kajian literatur yang telah dipaparkan.

## **1.7 Kerangka Pemikiran**

Sebagai salah satu ahli konstruktivis, Alexander Wendt memberikan argumen penolakan mengenai cara pandang neorealis terhadap anarki. Menurut neorealis, anarki akan selalu membawa keadaan self-help bagi negara, namun

---

<sup>23</sup> Mearsheimer and Waltz, *The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy*, hlm 111-168

menurut Wendt, konstruktivis melihat dampak yang dihasilkan oleh anarki merupakan hasil dari interaksi para negara dan tidak selalu menjadi keadaan yang self-help.<sup>24</sup> Bagi neorealis, identitas serta kepentingan sebuah negara adalah suatu hal yang mutlak. Negara akan mengetahui “siapa diri mereka” serta “apa yang mereka inginkan” sebelum terjadinya interaksi dengan negara lain. Menurut Wendt, keinginan serta tujuan dari negara terbentuk pada saat atau setelah interaksi berlangsung.<sup>25</sup>

Kaum konstruktivis melihat jika segala *material power* serta *state interest* terbentuk secara fundamental oleh ide serta interaksi sosial (*socially constructed*). Maka dari itu, di dalam sistem internasional yang berbentuk anarki, setiap negara memiliki kapabilitas militer dan kapabilitas dalam bentuk lain yang mungkin dapat dilihat sebagai ancaman bagi negara lain. Namun dengan interaksi sosial yang dilakukan antar negara dapat menghasilkan *friendly cultures* dari sistem anarki.<sup>26</sup> Bagi konstruktivis, sistem internasional tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan hadir diakibatkan oleh *common understanding* yang berada di masyarakat dunia. Maka dari itu, konstruktivis melihat sistem internasional terbentuk oleh “ideas” dan bukan kekuatan material. Sistem internasional merupakan ciptaan manusia yang tidak berbentuk material namun merupakan kumpulan pemikiran atau ide, sistem norma, yang telah dirangkai sedemikian rupa oleh “certain people”.

---

<sup>24</sup> Wendt, Alexander. “Anarchy Is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics.” *International Organization* 46 (1992): 391–400. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0020818300027764>.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Sorensen, Jackson, and Robert Jackson. “Social Constructivism.” Essay. In *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, Fifthed., 209–15. OXFORD University Press, 2010.



Telah disebutkan jika Amerika memiliki kepentingan di Timur Tengah namun seperti apa yang dimaksud dengan “kepentingan nasional” milik Amerika. Dalam penjelasan serta penjabaran kepentingan nasional Amerika, Robert J. Art menuliskan terdapat lima aspek kepentingan nasional yang dimiliki Amerika. Namun, pada kesempatan ini, yang akan digunakan hanyalah kepentingan pertama, kedua, serta kepentingan ketiga. Kepentingan pertama adalah menghindari terjadinya serangan terhadap “homeland” yang termasuk dalam kepentingan berkategori vital oleh Amerika. Ancaman terbesar bagi *American* “homeland” pada saat ini berasal dari negara yang berkonflik dengan Amerika atau kelompok teroris yang memiliki senjata nuklir, biologi, atau kimia (NBC).<sup>27</sup>

Kepentingan kedua adalah menghindari terjadinya perang “negara besar” di daerah Eurasia yang termasuk dalam kepentingan berkategori highly important oleh Amerika. Hal tersebut dikarenakan jika perang terjadi di daerah tersebut, Amerika tentunya akan terpaksa ikut campur dan juga akan merusak jalur perdagangan yang dimiliki oleh Amerika, serta penyebaran senjata mass destruction. Ancaman terbesar bagi kepentingan ini berasal dari para negara agresor yang memiliki tujuan untuk menguasai bagian timur atau barat atau bahkan kedua bagian dari Eurasia yang tentunya dapat membawa keadaan terhadap peperangan.<sup>28</sup> Kepentingan ketiga adalah minyak yang termasuk dalam kategori highly important sama seperti kepentingan kedua oleh Amerika. Termasuk dalam kategori tersebut dikarenakan Amerika dan sebagian besar dari negara di dunia bergantung besar terhadap minyak untuk sumber energi dan transportasi. Ancaman bagi kepentingan ini dan juga bagi

---

<sup>27</sup> Robert J. Art, “Introduction.” *A Grand Strategy for America*, (Cornell University Press), hlm. 8.

<sup>28</sup> Ibid.

seluruh negara di dunia berasal jika terdapat gangguan terhadap persediaan minyak yang berasal dari teluk Persia.<sup>29</sup>

Dalam bukunya yang berjudul “People, States, and Fear”, Barry Buzan memberikan penjelasan mengenai penyebab terbentuknya sebuah ancaman terhadap negara. Semakin besar *vulnerability* yang dimiliki sebuah negara akan membuat semakin besar ancaman yang dimiliki oleh negara tersebut.<sup>30</sup> Maka dari itu biasanya ancaman akan lebih sering terjadi terhadap negara-negara lemah dan memiliki kekuatan yang kecil dalam hal material maupun sumber daya. Namun, untuk beberapa negara, besarnya *wealth*, *skill* dan *will power* dapat menggantikan kekurangan tersebut menjadi negara yang kecil. Bagi Buzan, terdapat beberapa tipe ancaman bagi negara, tipe-tipe ini dapat diklasifikasi menjadi empat sektor yaitu; militer, politik, ekonomi, dan ekologis.<sup>31</sup> Pemisahan klasifikasi ancaman ini dipercaya oleh Buzan dapat memberikan penggambaran yang lebih dimengerti untuk menganalisa atau melihat suatu ancaman. Pada kesempatan penelitian ini, sektor yang akan lebih digunakan dan dijelaskan adalah ancaman dari sektor militer.

Ancaman dari sektor militer merupakan ancaman yang saling digemari oleh para pengamat keamanan nasional menggunakan kaca mata keamanan tradisional. Ancaman militer dilihat sebagai prioritas utama untuk ditangani karena dapat memberikan dampak terhadap segala komponen didalam negara. Menurut Buzan, aksi militer tidak hanya menyerang fungsi-fungsi keamanan negara (seperti

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Barry Buzan, “National Insecurity and the Nature of Threats”, “People, States, and Fear”, The Harvester Press Group, hlm 74

<sup>31</sup> Ibid, hlm 75

angkatan bersenjata, dsb), namun juga memberikan kerusakan kedalam lapisan sosial dan kepentingan individu di dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman membuat ancaman dalam sektor militer dapat dilihat dalam berbagai bentuk yaitu *direct threat* dan *indirect threat*.<sup>32</sup> Dalam bentuk yang paling ekstrim dalam *direct threat*, dapat dilihat seperti kasus yang terjadi terhadap Polandia pada tahun 1939, invasi dan okupasi wilayah dengan tujuan untuk menenyapkan negara tujuan ancaman. Ancaman juga bisa berbentuk sebuah hukuman atau *punishment* yang seringkali memiliki tujuan untuk memaksa perubahan terhadap suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh negara tujuan ancaman. Dalam ancaman yang tidak langsung atau *indirect* biasanya ditujukan kepada kepentingan eksternal milik negara tujuan ancaman tersebut. Biasanya ancaman dapat dilakukan dalam bentuk memberikan ancaman terhadap sekutu, kemudian terhadap *shipping lanes*, dan sebagai salah satu contoh konkrit yaitu ancaman terhadap akses sumber daya minyak kepada negara-negara barat. Buzan melihat ancaman militer sebagai kategori “spesial” dikarenakan penggunaan *use of force* dalam pemberian ancaman yang membuat negara harus segera menanganinya.

Istilah perang proxy semakin sering digunakan semenjak masa perang dingin. Menurut Andrew Mumford, perang proxy adalah keterlibatan tidak langsung dalam konflik oleh pihak ketiga yang ingin mempengaruhi hasil strategisnya. Mereka adalah konstitutif dari hubungan antara “benefactor”, yang merupakan aktor negara atau non-negara, dan wakil mereka yang dipilih atau “proxy” yang menjadi saluran untuk senjata, pelatihan, dan pendanaan dari sang *benefactor*. Dengan tujuan untuk memaksimalkan pencapaian kepentingan dengan resiko yang

---

<sup>32</sup> Barry Buzan, “National Insecurity and the Nature of Threats”, “People, States, and Fear”, The Harvester Press Group, hlm 76

kecil. Singkatnya, perang proksi adalah tindakan negara-negara yang ingin mencapai tujuan strategis yang dimiliki, dengan menghindari ikut serta langsung dalam perang tersebut untuk memperkecil resiko serta pengeluaran.<sup>33</sup>

## **1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.8.1 Metode Penelitian**

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif menggunakan deskripsi atau narasi untuk menyajikan hasil penelitian.<sup>34</sup> Untuk mengumpulkan data, metode penelitian kualitatif menggunakan studi kasus, studi pustaka untuk mengumpulkan data berupa deskripsi, gambar, hingga tabel numerik. Penelitian kualitatif seringkali dilakukan dalam lingkup kecil, tetapi tetap bergantung pada kondisi lapangan dalam melakukan penelitian.<sup>35</sup> Penelitian ini akan dilakukan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode narasi. Metode narasi akan digunakan untuk merangkai data deskriptif yang didapat dari buku, artikel jurnal, dan artikel berita, maupun untuk menjelaskan hasil analisis.<sup>36</sup> Dengan menggunakan metode narasi, penulis dapat menggambarkan fenomena yang dikaji dan menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>33</sup> Andrew Mumford, "Proxy Warfare," 11.

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

<sup>35</sup> Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 18-19.

<sup>36</sup> Ibid. hlm 113.

### 1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan mengumpulkan data dari sumber-sumber deskriptif seperti buku, artikel jurnal, artikel berita, maupun laporan dan publikasi dari organisasi internasional dan lembaga riset atau dapat disebut sebagai data-data sekunder. Selain itu, penulis juga akan menggunakan data – data tersebut dengan menggunakan teknik triangulasi dalam bagian analisa.

## 1.9 Sistematika Pembahasan

**Bab I “Pendahuluan”**, bagian ini akan diawali dengan penjabaran mengenai Latar Belakang Masalah yang akan berfokus dalam membahas hubungan yang dimiliki antara Israel dan Amerika. Kemudian, akan dilanjutkan dengan Identifikasi Masalah yang akan menjabarkan masalah utama yang menjadi pendorong terjadinya penelitian ini. Pembatasan Masalah akan dituliskan selanjutnya untuk memberikan batasan-batasan yang diperlukan seperti *time scope* dari penelitian, aktor, serta fokus permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Setelah itu, akan dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang didapat setelah melihat kejanggalan dari penjabaran latar belakang masalah.

Pertanyaan penelitian juga hadir menjadi salah satu tujuan utama dari dilakukannya penelitian ini. Dilanjutkan oleh menuliskan Tujuan dan Kegunaan dari melakukan Penelitian ini. Kajian Literatur yang mengambil dari tiga sumber untuk melihat *gap* yang dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil

topik ini dan memberikan pernyataan jika penelitian sebelumnya belum bisa menjawab pertanyaan penelitian ini, Kerangka Pemikiran merupakan bagian penjelasan selanjutnya setelah kajian literatur yang akan berisikan teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisis topik. Metode Penelitian akan menggunakan metode kualitatif dan Teknik Pengumpulan Data mengambil dari sumber-sumber seperti buku dan jurnal artikel serta situs daring jika perlukan. Penulis membagi bab ini ke dalam Sembilan sub-bab

**Bab II “Kepentingan Nasional Amerika di Timur Tengah, Kehadiran Iran-US *Proxy War* sebagai Ancaman, dan Kehadiran lobi Israel.** Pada bab ini, peneliti akan mencoba untuk menggambarkan kepentingan yang dimiliki oleh Amerika di Timur Tengah. Penggambaran kepentingan akan dipisahkan kedalam tiga sub-bab yaitu kepentingan vital, kepentingan *highly important*, dan kepentingan *important*. Setelah penggambaran mengenai kepentingan, peneliti akan membahas mengenai konflik *proxy war* yang terjadi antara Israel dengan Iran pasca usainya perang sipil yang terjadi di Suriah pada tahun 2011. Setelah pembahasan mengenai konflik tersebut, peneliti akan memberikan penggambaran mengenai yang dimaksud mengenai “The Israel Lobby” serta memberikan penggambaran mengenai tujuan yang dimiliki oleh kelompok pro-Israel tersebut, serta cara yang digunakan kelompok kepentingan dengan pengaruh yang cukup besar di Amerika tersebut dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai “anti-semitism”. Penulis membagi bagian ini menjadi lima sub-bab.

**Bab III “Peran Lobi Israel Dalam Membentuk *common ground* Terhadap Kepentingan Amerika Sehingga Keluar dari JCPOA dan Kembali Menerapkan *Resanction* Terhadap Iran,** dalam bab ini, peneliti akan mencoba

untuk menggambarkan kehadiran lobi Israel dalam pembentukan keputusan mengenai keluarnya Amerika dari perjanjian nuklir Iran di tahun 2018. Keputusan tersebut akan dianalisa menggunakan poin-poin konstruktivis milik Alexander Wendt yang melihat suatu *action* berdasarkan *identity* serta *interest* dari negara tersebut. Maka, peneliti akan mencoba untuk menggambarkan ketiga poin konstruktivis tersebut dalam kasus keluarnya Amerika dari perjanjian nuklir Iran yang akan dibagi menjadi tiga sub-bab.

**BAB IV “Kesimpulan”**, pada bab ini penulis akan melakukan penarikan kesimpulan yang ditarik dari proses pengumpulan data pada bab II serta hasil analisis dengan pengaplikasian teori di bab III.